

**PERBEDAAN TINGKAT PRESTASI BELAJAR DITINJAU  
DARI KECENDERUNGAN GAYA BELAJAR  
SISWA SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



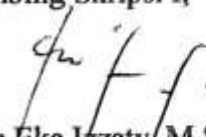
Oleh  
Pertiwi  
NIM 11108241128

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2015**

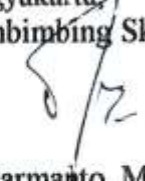
## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PERBEDAAN TINGKAT PRESTASI BELAJAR DITINJAU DARI KECENDERUNGAN GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR" yang disusun oleh Pertiwi, NIM 11108241128 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing Skripsi I,

  
Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si.  
NIP. 19730210 199802 2 001

Yogyakarta, Juni 2015  
Pembimbing Skripsi II,

  
Sudarmanto, M.Kes.  
NIP.19570508 198303 1 001



## PERBEDAAN TINGKAT PRESTASI BELAJAR DITINJAU DARI KECENDERUNGAN GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

### *THE COMPARATIVE OF LEARNING ACHIEVEMENT REVIEW FROM LEARNING STYLE TENDENCIES ON STUDENT AT ELEMENTARY SCHOOL*

Oleh: Pertiwi, pendidikan guru sekolah dasar/pendidikan prasekolah dan sekolah dasar  
tiwipertiwi93@yahoo.co.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini berdasarkan pada adanya perbedaan tingkat prestasi belajar dan perbedaan kecenderungan gaya belajar siswa SDN Siyono 3. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat prestasi belajar ditinjau dari kecenderungan gaya belajar siswa SDN Siyono 3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN Siyono 3. Sampel penelitian yaitu siswa kelas IV, V, dan VI sejumlah 57 siswa yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner gaya belajar dan dokumentasi rapor. Kuesioner gaya belajar digunakan untuk mengungkap kecenderungan gaya belajar, dan dokumentasi rapor digunakan untuk mengungkap tingkat prestasi belajar. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan tingkat prestasi belajar ditinjau dari kecenderungan gaya belajar siswa SDN Siyono 3 dengan taraf signifikansi sebesar 0,208 ( $p < 0,05$ ). Implikasi dari penelitian ini adalah guru kelas disarankan mampu menggunakan metode pembelajaran yang variatif sehingga siswa lebih mudah dan cepat dalam belajar.

Kata kunci: kecenderungan gaya belajar, tingkat prestasi belajar

#### **Abstract**

*This research is based on the difference of learning achievement and the difference of learning style tendencies on student at SDN Siyono3. The purpose of this research was to determine the difference of learning achievement level from learning style tendencies on student at SDN Siyono 3. This research used quantitative approach with comparative method. Population in this research were student at SDN Siyono 3. Sample of this research were IV<sup>th</sup>, V<sup>th</sup>, and VI<sup>th</sup> grade students of SDN Siyono 3 which consists of 57 students and taken by purposive sampling technique. Data collection technique used learning style questionnaire and documentation. The learning style questionnaire was used to reveal the learning style tendencies, and documentation was used to reveal the learning achievement level. This research used chi-square analysis for data analysis. Result of this research note that there isn't a significant differences between learning achievement level and learning style tendencies on student at SDN Siyono 3 with significance level of 0,208 ( $p < 0,05$  ). Based on the research results that have been obtained, the writer suggested teacher to use various method so student can study easier and faster than usual.*

*Keywords: learning style tendencies, learning achievement level*

#### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran diadakan untuk membelajarkan siswa supaya dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek produk. Apabila dilihat dari sisi

produk, maka prestasi belajar menjadi tolok ukur keberhasilan suatu sistem pembelajaran. Selain karena tujuan pembelajaran tercapai, pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa mempunyai prestasi belajar yang tinggi. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa menjadi

indikator keberhasilan pembelajaran yang berakibat pula pada tinggi rendahnya mutu sekolah. Anggapan ini sampai sekarang masih berkembang dimasyarakat. Tobroni (2010) menyatakan bahwa di Indonesia pada umumnya prestasi murid diukur dengan standar nilai nasional atau nilai ujian akhir sekolah, sehingga sekolah dikatakan bermutu, unggul dan baik apabila lulusannya memperoleh nilai tertinggi dibandingkan sekolah lainnya.

Tinggi rendahnya prestasi belajar tidak lepas dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Faktor tersebut menurut Slameto (2003: 24) dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kondisi siswa menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran karena sebagai sumber dari faktor internal. Siswa menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu pendidik dalam mengambil segala keputusan atau tindakan harus mempertimbangkan kondisi dan karakteristik siswa yang akan dibelajarkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa salah satu karakteristik siswa yang harus dipertimbangkan dalam menciptakan pembelajaran agar dapat mencapai prestasi tinggi yaitu kecenderungan gaya belajar yang dimiliki siswa.

Gaya belajar merupakan cara termudah bagi seseorang untuk menyerap, memahami dan mengelola suatu informasi. Rita Dunn dan Kenneth Dunn (Barbara Prashnig, 2007: 31) para peneliti dalam bidang *learning styles* mengartikan gaya belajar sebagai cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses dan menampung informasi yang baru dan sulit. Berdasarkan preferensi sensori, gaya belajar dapat

dibagi dalam tiga kategori. Ketiga kategori tersebut adalah gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik yang ditandai dengan ciri-ciri perilaku tertentu.

Gaya belajar visual adalah cara termudah bagi seseorang dalam mengolah informasi dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, observasi, atau melihat pembelajaran yang disajikan melalui video. Gaya belajar auditorial merupakan cara termudah bagi seseorang dalam mengolah informasi dengan cara mendengarkan, misalnya mendengarkan kaset pembelajaran atau video kaset (gabungan audio visual). Gaya belajar kinestetik diartikan sebagai cara termudah bagi seseorang dalam mengolah informasi melalui gerakan-gerakan fisik, misalnya mencatat materi, atau melakukan eksperimen yang memerlukan aktivitas fisik.

Siswa yang bergaya visual biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Rapi dan teratur,
- b. Berbicara dengan cepat,
- c. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik,
- d. Teliti terhadap detail,
- e. Mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian maupun presentasi,
- f. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka,
- g. Mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar,
- h. Mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan,
- i. Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya,
- j. Pembaca cepat dan tekun,
- k. Lebih suka membaca daripada dibacakan,
- l. Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti

- tentang suatu masalah atau proyek,
- m. Mencecoret-coreot tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat,
- n. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain,
- o. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak,
- p. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato,
- q. Lebih suka seni daripada musik,
- r. Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai memilih kata-kata,
- s. Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan. (Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2007: 117-118)

Siswa yang bergaya auditorial biasanya

memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berbicara kepada diri sendiri saat belajar,
- b. Mudah terganggu oleh keributan,
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca,
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan,
- e. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara,
- f. Mereka kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam berbicara,
- g. Berbicara dengan irama yang terpolo,
- h. Biasanya pembicara yang fasih,
- i. Lebih suka musik daripada seni,
- j. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat,
- k. Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar,
- l. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain,
- m. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, dan
- n. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik. (Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2007: 118)

Siswa yang bergaya kinestetik biasanya

memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berbicara dengan perlahan,
- b. Menanggapi perhatian fisik,

- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka,
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang,
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak,
- f. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar,
- g. Belajar melalui manipulasi dan praktik,
- h. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat,
- i. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca,
- j. Banyak menggunakan isyarat tubuh,
- k. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama,
- l. Tidak dapat mengingat geografi kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu,
- m. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi,
- n. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot,
- o. Mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca,
- p. Kemungkinan tulisannya jelek,
- q. Ingin melakukan segala sesuatu,
- r. Menyukai permainan yang menyibukkan. (Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2007: 118-119)

Seringkali masalah gaya belajar menjadi salah satu penyebab permasalahan siswa dalam belajar, seperti yang telah dikemukakan oleh Adi Gunawan (2014) bahwa belajar dapat menjadi tidak menyenangkan karena beberapa hal. Pertama, karena siswa tidak paham betul proses belajar yang benar. Kedua, karena siswa tidak pernah belajar, diajar dan mengajarkan cara belajar yang benar. Ketiga, karena gaya mengajar guru tidak sesuai dengan gaya belajar siswa.

Kesesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa menjadi aspek penting dalam menciptakan dan melaksanakan pembelajaran. Kesesuaian ini berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Barbara Prashnig (2007: 223) bahwa

mencocokkan gaya belajar siswa dengan gaya mengajar yang tepat akan menghasilkan interaksi yang sukses antara guru dan siswa serta hasil belajarnya pun akan membaik. Ketika guru mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan gaya belajar siswa, maka siswa akan mudah dalam mengolah informasi sehingga pada akhirnya dapat mencapai prestasi belajar tinggi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka gaya belajar diperkirakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dan membedakan tingkat prestasi belajar siswa. Begitu pula yang terjadi di SDN Siyono 3 Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. SDN Siyono 3 berdasarkan hasil Tes Penjaminan Mutu tahun 2013 menempati peringkat ke-363 dari 554 SD di Gunungkidul dan peringkat ke-1692 dari 1983 SD se-DIY dengan nilai rata-rata 5,62 (2013). Berdasarkan ranking hasil TPM tersebut, jika dibandingkan dengan sekolah dasar lain maka dapat diketahui bahwa SDN Siyono 3 rata-rata prestasi belajar siswanya masih berada pada tingkatan rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa SDN Siyono 3 ini diperkirakan karena pembelajaran yang kurang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Supaya pembelajaran dapat sesuai dengan gaya belajar siswa, maka guru harus memahami gaya belajar yang dimiliki oleh semua siswa. Namun, kenyataannya tidak semua guru memahami gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SDN Siyono 3 yaitu guru kelas V pada tanggal 11 November 2014 didapatkan informasi bahwa gaya belajar siswa sebenarnya penting untuk diketahui. Namun karena keterbatasan waktu yang dimiliki,

guru tidak melakukan penelitian mendalam tentang gaya belajar siswa.

Selain dengan guru, berdasarkan hasil wawancara dengan 2 siswa kelas VI sebagai sampel diketahui bahwa setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda. Jika seorang guru menyamaratakan cara belajar siswa dan menganggap seolah-olah setiap siswa memiliki gaya belajar yang sama, maka siswa akan mengalami hambatan dalam belajar dan tidak dapat mencapai prestasi belajar maksimal sesuai pribadi dan kemampuannya. Hamzah Uno (2010: 137) juga berpendapat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan akan mengalami hambatan jika perbedaan karakteristik siswa salah satunya, yaitu gaya belajar tidak diperhatikan.

Gaya belajar termasuk dalam salah satu keunikan siswa yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda. Tiga tipe gaya belajar diduga membedakan tingkatan prestasi belajar siswa.

Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih mudah belajar dengan melihat sesuatu. Siswa tersebut belajar lebih cepat dengan tampilan-tampilan visual seperti gambar, diagram, video, dll. Guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar dituntut untuk menggunakan benda-benda konkret sebagai sumber belajar. Hal ini dikarenakan siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret dimana siswa dapat belajar dengan mudah ketika apa yang dipelajari bisa dilihat saat itu juga. Dengan demikian, bagi siswa bergaya visual hal ini tentu akan membantu pencapaian tingkat prestasi belajar.

Kecenderungan gaya belajar auditorial

yang dimiliki siswa memungkinkan dirinya untuk lebih mudah dalam belajar dengan mendengarkan sesuatu. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar auditorial lebih mudah belajar dengan berdiskusi verbal dan mendengarkan apa yang orang lain katakan. Siswa mudah terganggu dengan keributan, sehingga ketika suasana pembelajaran di kelas tidak kondusif untuk belajar maka akan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat mengolah informasi baru. Hal ini akan berdampak pada menurunnya prestasi belajar siswa jika terjadi terus-menerus. Namun, ketika suasana pembelajaran di kelas tenang dan kondusif maka siswa bergaya auditorial akan lebih berkonsentrasi dalam belajar dan pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa

Siswa yang mempunyai kecenderungan gaya belajar kinestetik lebih mudah belajar dengan bergerak, menyentuh, dan melakukan sesuatu. Pembelajaran yang aktif dan banyak menggunakan alat peraga yang bisa dimanipulasi membuat siswa tipe ini lebih mudah dalam mengolah informasi. Namun, apabila siswa bergaya kinestetik hanya diminta untuk duduk diam, mendengarkan, dan melihat tanpa melakukan sesuatu maka akan menjadi hambatan bagi dirinya dalam mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Penelitian ini diadakan untuk mengkaji ada atau tidaknya perbedaan tingkat prestasi belajar jika ditinjau dari kecenderungan gaya belajar siswa SDN Siyono 3. Selain itu, dari tujuan penelitian ini juga akan didapatkan data tentang berbagai kecenderungan gaya belajar siswa, sehingga diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar bagi guru sekolah dasar dalam

mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan gaya belajar siswa sekolah dasar khususnya bagi siswa yang prestasi belajarnya masih rendah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Penelitian komparatif menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 56) diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN Siyono 3. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV, V, dan VI SDN Siyono 3 sejumlah 57 anak yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tujuan dan pertimbangan pengambilan sampel pada penelitian ini adalah karena siswa kelas VI berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan siswa diketahui bahwa siswa memiliki perbedaan dalam gaya belajarnya, sedangkan siswa kelas IV dan V dipilih dengan pertimbangan bahwa siswa kelas ini sudah berada pada tingkat kelas tinggi dan tahap akhir sekolah dasar sehingga diharapkan sudah dapat belajar dengan memaksimalkan gaya belajar yang dimiliki agar mempunyai tingkat prestasi belajar yang tinggi. Pertimbangan lainnya yaitu, menurut Rita Eka Izzaty, dkk, (2008: 116) siswa kelas tinggi (IV, V, dan VI) mempunyai rasa ingin tahu dan ingin belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan siswa kelas rendah (I, II, dan III).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN Siyono 3 yang terletak di Dusun Siyono Wetan, Desa Siyono, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian secara keseluruhan dilakukan selama 6 bulan yaitu sejak bulan November 2014 sampai dengan April 2015

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan dokumentasi.

### **Instrumen Pengumpulan Data**

Alat pengumpul data untuk variabel gaya belajar berupa kuesioner berbentuk pilihan ganda dengan jawaban tunggal. Kuesioner tersebut terdiri dari 23 butir pertanyaan. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui baik atau tidaknya instrumen yang akan digunakan. Pengujian baku atau tidaknya dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen. Subyek uji coba instrumen yaitu siswa kelas IV dan V SDN Bunder I.

Kuesioner untuk mengukur kecenderungan gaya belajar diujikan terhadap 66 siswa kelas IV dan V. Uji validitas yang digunakan adalah dengan penilaian ahli. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Kuder-Richardson. Pada aspek gaya belajar visual dengan rumus KR-21 didapatkan hasil 0,373 yang berarti masih rendah. Pada aspek gaya belajar auditorial diperoleh nilai koefisien sebesar 0,468 yang berarti sudah cukup dan pada aspek gaya belajar kinestetik diperoleh nilai koefisien sebesar 0,429 yang berarti sudah

cukup juga. Hasil uji reliabilitas instrumen masih rendah dikarenakan bentuk kuesioner adalah pilihan ganda dengan jawaban tunggal.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *chi-square*. Teknik tersebut digunakan karena data yang dihasilkan dari alat pengumpul data berupa data nominal dengan melihat frekuensi dari pilihan subyek terhadap variabel penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pada kategori tingkat prestasi belajar tinggi sebanyak 2 siswa (25%) memiliki kecenderungan gaya belajar visual, dan 6 siswa (75%) memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial. Pada kategori tingkat prestasi belajar sedang sebanyak 10 siswa (22,7%) memiliki kecenderungan gaya belajar visual, 15 siswa (34,1%) memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial, 10 siswa (22,7%) memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik, 1 siswa (2,3%) memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan auditorial, 3 (6,8%) siswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan kinestetik, dan 5 siswa (11,4%) memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial dan kinestetik. Pada kategori tingkat prestasi belajar rendah sebanyak 2 siswa (40%) memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial, 2 siswa (40%) memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik, dan 1 siswa (20%) memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan kinestetik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat



prestasi belajar siswa SDN Siyono 3 jika ditinjau dari kecenderungan gaya belajar yang dimiliki. Hal ini dapat dijelaskan dari dua hal. Pertama, perbedaan gaya mengajar guru. Gavin Reid (2006: 53) menyebutkan bahwa gaya mengajar guru juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa, misalnya ketika guru cenderung mengajar dengan gaya auditorial maka siswa berusaha untuk menyesuaikan hal tersebut dengan cara memaksimalkan kecenderungan gaya belajar auditorial yang dimiliki. Apabila peristiwa itu terjadi secara terus-menerus, maka kecenderungan gaya belajar siswa dapat berubah karena sudah terbiasa memaksimalkan kecenderungan gaya belajar tersebut. Peristiwa seperti itu terjadi di kelas VI. Berdasarkan hasil analisis data, sebanyak 11 siswa (50%) memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial dan 8 siswa (34,4%) memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. Berdasarkan pengamatan peneliti selama beberapa kali mengikuti pembelajaran di kelas VI saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), guru kelas VI cenderung mengajar dengan gaya auditorial dan kinestetik. Guru sering menjelaskan materi pelajaran yang sebelumnya sudah guru tulis di papan tulis. Ketika guru sudah selesai menjelaskan, siswa selalu diberi waktu untuk mencatat apa yang ada di papan tulis.

Kedua, kurikulum yang digunakan. Kelas IV dan kelas V sudah menggunakan Kurikulum 2013 ketika semester gasal. Salah satu prinsip pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 4). Perbedaan

individual salah satunya adalah perbedaan kecenderungan gaya belajar siswa. Kegiatan yang ada dalam pembelajaran Kurikulum 2013 memungkinkan semua siswa dengan gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik mengolah informasi atau materi yang dipelajari melalui kegiatan yang sudah disesuaikan dengan keragaman gaya belajar siswa. Oleh karena itu, gaya belajar tidak dapat membedakan tingkat prestasi belajar siswa khususnya di SDN Siyono 3.

Gaya belajar memang menjadi salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, namun pada SDN Siyono 3 gaya belajar ternyata tidak menyebabkan perbedaan yang signifikan pada tingkat prestasi belajar. Hal ini terlihat dari hasil analisis data, yaitu sebanyak 75% siswa yang berada pada kategori prestasi belajar tinggi memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial, namun pada kategori belajar rendah sebagian besar siswa, yaitu sebanyak 40% juga memiliki kecenderungan gaya belajar yang sama dengan siswa berprestasi. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diketahui bahwa gaya belajar tidak membedakan tingkat prestasi belajar siswa atau dengan kata lain gaya belajar yang dimiliki siswa tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat prestasi belajar yang dicapai. Tentunya ada faktor lain yang lebih signifikan dalam memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SDN Siyono 3 dan hal itu dapat menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya dalam mencari faktor apa yang sesungguhnya mempengaruhi prestasi belajar siswa di SDN Siyono 3 Playen Gunungkidul.

## SIMPULAN

Tidak terdapat perbedaan secara signifikan tingkat prestasi belajar jika ditinjau dari kecenderungan gaya belajar yang dimiliki siswa SDN Siyono 3 Playen Gunungkidul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barbara Prashnig. (2007). *The Power of Learning Styles: Memacu Anak Melejitkan Prestasi dengan Mengenali Gaya Belajarnya*. (Terjemahan Nina Fauziah). Bandung: Kaifa.
- Bobbi Deporter & Mike Hernacki. (2007). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. (Terjemahan Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa.
- Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. (2013). *Rangking TPM Provinsi*. Diakses dari <http://pendidikan.jogjakota.go.id/files/RANGKING%20TPM%PROVxlsx>. pada 3 November 2014, pukul 20.42 WIB.
- Gavin Reid. (2006). *Learning Styles and Inclusion*. London: Paul Chapman Publishing.
- Hamzah B. Uno. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, Yulia Ayriza, Purwandari, Hiryanto, dan Rosita E. Kusmaryani. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tobroni. (2010). *Teori-teori tentang Mutu Sekolah* Diakses dari <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/25/teori-teori-tentang-mutu-sekolah/> pada 3 November 2014, pukul 20.50 WIB.